

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK MODEL RASIONAL
EMOTIF DENGAN TEKNIK PEMBANTAHAN UNTUK
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS
XII IS 2 SMA NEGERI 1 SAWAN TAHUN AJARAN 2014/2015**

Ni Nyoman Ayu Suarningsih, Gede Sedanayasa, Ni Nengah Madri Antari

Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: Komangayu225@gmail.com, gede_sedanayasa@yahoo.co.id,
madriantari@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII IS 2 SMA Negeri 1 Sawan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling (Action Research In Counseling) yang dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IS 2 SMA Negeri 1 Sawan yang berjumlah 7 orang dari 22 orang siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi dan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan persentase yang dicapai sebelum dan sesudah diadakan konseling.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Peningkatan motivasi belajar dilihat dari pencapaian motivasi belajar yaitu dari skor rata-rata 55% menjadi 66,28% pada siklus I yang tergolong sedang dan peningkatan skor rata-rata 66,28% menjadi 84,14% pada siklus II yang tergolong tinggi. Ketujuh siswa yang mengikuti konseling kelompok telah menunjukkan skor motivasi belajar $\geq 65\%$. Ini membuktikan bahwa konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata-kata Kunci : rasional emotif, pembantahan, motivasi belajar

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of rational emotive model of group counseling with exceptionable techniques to increase motivation to learn in class XII students of SMA Negeri 1 IS 2 Sawan. This type of research is the study counseling action (Action Research in Counseling) were conducted in two cycles, the first cycle and second cycle. Subjects in this study were students of class XII IS 2 SMA Negeri 1 Sawan, amounting to 7 people of 22 students. File collection methods used were observation and questionnaires. File were analyzed descriptively by comparing the achieved percentage held before and after counseling. The results showed an increase in motivation to learn. Seen an increase in learning motivation of achievement motivation to learn is from the average score of 55% to 66.28% in the first cycle were classified as moderate and increase in the average score of 66.28% to 84.14% in the second cycle is high. The seventh student counseling groups have

demonstrated the motivation to learn a score $\geq 65\%$. This proves that the model of rational emotive counseling group with a refutation technique effectively increases student motivation.

Key Words: rational emotive, exceptionable, motivation

Pendahuluan

Hasil belajar yang memuaskan merupakan harapan dari semua siswa, orang tua bahkan guru terhadap siswanya akan tetapi tidak semua siswa dapat meraih prestasi belajar yang memuaskan tersebut. Hal ini dapat diterima apabila siswa yang bersangkutan memiliki kekurangan atau keterbatasan seperti misalnya memiliki IQ di bawah rata-rata, adanya gangguan mental dan lain sebagainya. Akan tetapi, hal ini akan menjadi masalah jika siswa yang bersangkutan memiliki IQ di atas rata-rata, memiliki potensi serta kemampuan namun menunjukkan prestasi yang rendah. Untuk mencapai prestasi yang maksimal tersebut banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor dari individu itu sendiri, keluarga serta lingkungan. Dari individu misalnya bakat, minat, kepribadian, intelegensi serta motivasi yang dimiliki. Begitu juga keluarga dan lingkungan memberi pengaruh terhadap pencapaian prestasi anak, misalnya dukungan, dorongan yang diberikan kepada anak tersebut.

Banyak anak yang memiliki IQ tinggi meraih prestasi yang rendah. Ini kemungkinan anak yang bersangkutan tidak mampu mengembangkan IQ-nya dengan baik dan tidak memiliki motivasi untuk memanfaatkan IQ-nya tersebut untuk meraih prestasi.

Menurut Sadirman (1986: 13) seorang guru tidak cukup hanya mengetahui bahan ilmu pengetahuan yang dijabarkan dan diajarkan pada siswa, tetapi juga harus mengetahui dasar filosofis dan didaktisnya, sehingga mampu memberikan motivasi di dalam proses interaksi dengan anak didik. Dengan demikian pendidik dituntut untuk

mengetahui penyebab rendahnya motivasi yang dialami oleh siswa dan teori-teori yang berhubungan dengan meningkatkan motivasi belajar siswa. Peran pendidik harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan supaya anak termotivasi dalam belajar.

Motivasi sangat diperlukan untuk dimiliki oleh siapa pun karena dengan motivasi seseorang akan terdorong untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Orang yang memiliki IQ tinggi, memiliki kemampuan serta bakat tidak akan berhasil dalam hidupnya apabila tidak memiliki motivasi. Jika seorang memiliki motivasi dalam hidupnya maka kehidupan ini dijadikan sebagai suatu yang harus diisi dengan sebaik-baiknya, bukan untuk dijadikan alakadarnya (Rahayu, 2012: 175).

Pada dasarnya setiap orang memiliki motivasi, hanya saja perbedaannya pada tingkatannya, ada yang tinggi dan ada yang rendah ada juga yang sedang-sedang saja, karena motivasi tidak abadi dan konstan, kadang tinggi dan kadang rendah. Oleh karena itu motivasi harus senantiasa diperbaharui dengan mendekati diri pada sumber-sumber motivasi (Rahayu, 2012: 175). Sebagai seorang pendidik harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Jika siswa-siswa itu dapat ditumbuhkan motivasi belajarnya, maka sesulit apa pun materi pelajaran atau proses pembelajaran yang diikuti niscaya mereka akan menjalaninya dengan percaya diri.

Motivasi ini dapat muncul dari dalam individu itu sendiri atau motivasi intrinsik dan dapat pula muncul karena dorongan lingkungan atau motivasi ekstrinsik. Menurut Kenneth H. Hover (dalam

Hamalik, 2004: 164) mengemukakan bahwa motivasi yang berasal dari dalam individu (motivasi intrinsik) lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar, sebabnya ialah karena kepuasan yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri individu itu sendiri. Jadi tidak ada paksaan dari orang lain untuk melakukan suatu aktivitas terutama aktivitas belajar karena siswa tersebut sudah memiliki ukuran atau target yang hendak dicapai.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh pola pikir yang dibentuk oleh siswa bersangkutan, seperti misalnya pola pikir yang beranggapan bahwa dirinya tidak bisa, merasa dirinya gagal dan tidak berguna, menghindari komunikasi, merasa jenuh dalam belajar karena tidak bisa menikmati proses pembelajaran serta sulit menyerap materi pelajaran tersebut. Jika pola pikirannya sudah dikondisikan seperti itu maka siswa yang bersangkutan tidak akan mau berusaha untuk menggali kemampuan dan potensi yang dia miliki. Secara tidak langsung pola pikir siswa yang seperti ini akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Di lapangan sering terdengar secara tidak langsung siswa menyatakan bahwa dia bodoh dan tidak memiliki kemampuan dan buat apa berusaha untuk belajar jika hasil ulangan yang diperoleh tidak ada perubahan. Di dalam kelas, peneliti juga masih banyak melihat siswa yang masih bergantung dengan temannya, seperti misalnya ketika ulangan selalu menunggu jawaban dari teman sedangkan dia tidak mau berusaha terlebih dahulu dalam menjawab soal tersebut. Ketika guru menjelaskan materi, masih ada siswa yang membuat kegiatan sendiri tanpa menghiraukan guru di depan kelas, mengumpulkan tugas sering terlambat dan pasrah terhadap nilai yang diperoleh tanpa ada usaha untuk memperbaiki.

Sebagaimana yang sudah dikatakan sebelumnya, terlihat motivasi yang

dimiliki oleh siswa tersebut masih rendah karena pola pikir yang sudah dikondisikan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan. Pola pikir yang seperti ini perlu diminimalisasi bila perlu dihapuskan dan keadaan semacam ini apabila dibiarkan berlarut-larut dan terus menerus akan berakibat buruk bagi siswa itu sendiri, misalnya gagal belajar, tidak naik kelas atau bahkan putus sekolah. Salah satu teori yang bisa digunakan untuk menghapuskan pola pikir yang irasional tersebut adalah dengan menggunakan model konseling rasional emotif. Salah satu pandangan model konseling rasional emotif adalah bahwa permasalahan yang dimiliki seseorang bukan disebabkan oleh lingkungan dan perasaannya, tetapi lebih pada sistem keyakinan dan cara memandang lingkungan di sekitarnya. Menurut Ellis (dalam Corey, 2013: 240) menyatakan bahwa bila individu-individu tidak dikondisikan untuk berpikir dan merasa dengan cara tertentu, maka mereka cenderung untuk bertindak laku tertentu, meskipun dengan cara demikian mereka menyadari bahwa tingkah laku mereka itu menolak atau meniadakan diri. Dengan demikian siswa yang memiliki pola pikir yang irasional tidak segera dihapus keyakinan-keyakinan yang menyabotase dirinya sendiri maka dia akan bersikap pesimis dan tidak memiliki motivasi belajar. Untuk menghapus pola pikir yang irasional tersebut perlu dilakukan pembantahan mengenai keyakinan irasional yang dimiliki oleh siswa dengan pola pikir yang lebih rasional dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mampu menentang keyakinan yang irasional tersebut yang pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dengan memanfaatkan suasana kelompok yang akan diperoleh melalui konseling kelompok siswa akan lebih aktif dan terbuka dalam menyampaikan masalah sehingga dapat mempermudah

dalam menggali dan mencari solusi dari penyebab masalah yang dialami oleh siswa.

Dalam hubungan ini Prayitno (1995: 23), menyatakan bahwa:

Konseling kelompok adalah upaya memberikan bantuan kepada siswa dengan memanfaatkan dinamika di dalam kelompok tersebut. Di dalam konseling kelompok adanya interaksi timbal balik yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawakan kemanfaatan bagi para anggotanya. Setiap anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok yang bersangkutan.

Dalam konseling kelompok, para peserta secara langsung terlibat dan menjalani dinamika kelompok selain memperoleh pengembangan diri secara umum juga dapat diperoleh hal-hal positif berkenaan dengan muatan tertentu yang sengaja dirancang dan dirangsang terjadinya oleh pemimpin kelompok (Prayitno, 1995: 67). Dengan konseling kelompok, siswa akan berusaha secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu memecahnya masalah yang dialami.

Berdasarkan pemikiran tersebut tertarik untuk mengangkat tema motivasi belajar sebagai bidang kajian, dengan judul "Penerapan Konseling Kelompok Model Rasional Emotif dengan Teknik Pembantahan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII IS 2 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2014/2015".

Metode

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) atau *Action Research in counseling*. Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilaksanakan dalam layanan BK dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, Basrowi dan Suwandi (dalam Kurnia,

2013:71). Menurut Dantes (2012:133) penelitian tindakan merupakan suatu penelitian yang dilakukan karena adanya kebutuhan pada saat itu, suatu situasi yang memerlukan penanganan langsung dari pihak yang bertanggung jawab atas penanganan situasi tersebut (guru). Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian tindakan konseling untuk memperbaiki layanan.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IS 2 yang bertempat di SMA Negeri 1 Sawan, yang berjumlah sebanyak 22 siswa, yang terdiri atas 12 orang siswa putra dan 10 orang siswa putri dan Objek penelitian ini adalah konseling rasional emotif dengan teknik pembantahan untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII IS 2 SMA Negeri 1 Sawan.

Penelitian ini dirancang dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus dalam rencana ini terdiri dari enam tahap kegiatan, yaitu: 1) identifikasi, 2) diagnosa, 3) prognosa, 4) treatment/konseling, 5) evaluasi, dan 6) refleksi yang berulang secara siklus.

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2008:61) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungannya terhadap fenomena yang diobservasi. Variabel Bebas dalam penelitian ini adalah konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan, sedangkan variabel terikatnya adalah Motivasi belajar.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi belajar. Arikunto (2005:100) mengemukakan bahwa metode

pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya Wardhani,dkk.,(2007:36) mengemukakan bahwa “pengumpulan data dalam PTK dapat dilakukan dengan berbagai teknik seperti : observasi, catatan harian, rekaman, angket, wawancara, serta analisis dokumen hasil belajar siswa”. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan suatu data dalam penelitian dengan berbagai teknik seperti observasi, catatan harian, rekaman, angket, wawancara serta analisis dokumen hasil belajar siswa. Untuk memperoleh data yang akurat dari variabel yang diteliti, maka digunakan observasi sebagai alat pengumpulan data pendukung dan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Sedanayasa (2010:65) menyatakan bahwa observasi adalah “teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki”. Sedangkan kuesioner menurut Nurkencana (1993:35) kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner motivasi belajar pola likert. Dalam penelitian ini, siswa akan diberikan kesempatan untuk mengisi kuesioner terkait dengan motivasi belajar, sehingga peneliti dapat mengetahui perubahan yang dialami oleh siswa setelah diberikan konseling kelompok model rasional emotif teknik pembantahan.

Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan pada aspek dan indikator yang dikembangkan pada variabel yang diteliti. Tujuan penyusunan kisi-kisi instrumen adalah merumuskan setepat mungkin ruang lingkup dan tekanan instrumen dan bagian-bagiannya, sehingga perumusan tersebut dapat menjadi petunjuk yang efektif bagi pembuat soal (Suryabrata, 2003:60-61).

Indikator dari motivasi belajar diambil dari pendapat Hamzah (2012:23), adapun indikator dari motivasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Untuk memperoleh motivasi belajar siswa digunakan instrument kuesioner motivasi belajar pola likert dengan lima rentangan jawaban secara bertingkat, yaitu : selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Pada pernyataan yang positif, responden yang menjawab Selalu (SL) diberi skor 5, Sering (SR) diberi skor 4, Kadang-kadang (KD) diberi skor 3, Jarang (JR) diberi skor 2, dan Tidak Pernah (TP) diberi skor 1. Bila pernyataan negatif, maka responden yang menjawab Selalu (SL) diberi skor 1, Sering (SR) diberi skor 2, Kadang-kadang (KD) diberi skor 3, Jarang (JR) diberi skor 4, dan Tidak Pernah (TP) diberi skor 5. Dalam penelitian ini, semakin tinggi skor kuesioner yang diperoleh oleh siswa maka teridentifikasi semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat hasil jawaban yang dibuat oleh masing-masing siswa pada kuesioner yang sudah disebarkan.

Untuk mengetahui persentase perubahan berupa peningkatan motivasi belajar siswa dipantau dengan menggunakan kuesioner motivasi belajar untuk melihat seberapa besar manfaat konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, maka skor hasil penyebaran kuesioner setelah konseling kelompok model rasional emotif teknik pembantahan tersebut dilaksanakan akan dianalisis secara deskriptif yaitu analisis dengan membandingkan persentase yang dicapai sebelum dan setelah diadakan tindakan konseling.

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan ini disesuaikan dengan pencapaian skor persentase motivasi belajar yang diperoleh dari kuesioner yang disebar minimal 65%. Dantes (2012:197) menyatakan bahwa kriteria keberhasilan adalah standar pencapaian yang ditetapkan peneliti sebagai patokan penelitian dianggap berhasil. Subjek yang diberikan tindakan, bila hasil analisis kuesionernya menunjukkan peningkatan motivasi belajar minimal 65% maka dikategorikan berhasil dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Jadi semakin tinggi persentase motivasi belajar yang dicapai, maka semakin berhasil tindakan yang diberikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian ini siswa kelas XII IS 2 SMA Negeri 1 Sawan diberikan kuesioner motivasi belajar untuk menentukan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dari penyebaran kuesioner di kelas XII IS 2, setelah dianalisis dengan statistik deskriptif didapatkan bahwa terdapat 4 orang siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, 6 orang siswa berada pada kategori tinggi, 5 orang siswa yang berada pada kategori sedang, 4 orang siswa berada pada kategori rendah, dan 3 orang siswa yang berada pada kategori sangat rendah. Siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah ditetapkan sebagai subjek penelitian ini, karena siswa-siswa tersebut memiliki skor persentase motivasi belajar di bawah 65%. Jadi ditetapkan subjek dalam penelitian ini adalah 7 (tujuh) orang siswa yang terdiri dari 3 (tiga) orang siswa perempuan dan 4 (empat) orang siswa laki-laki.

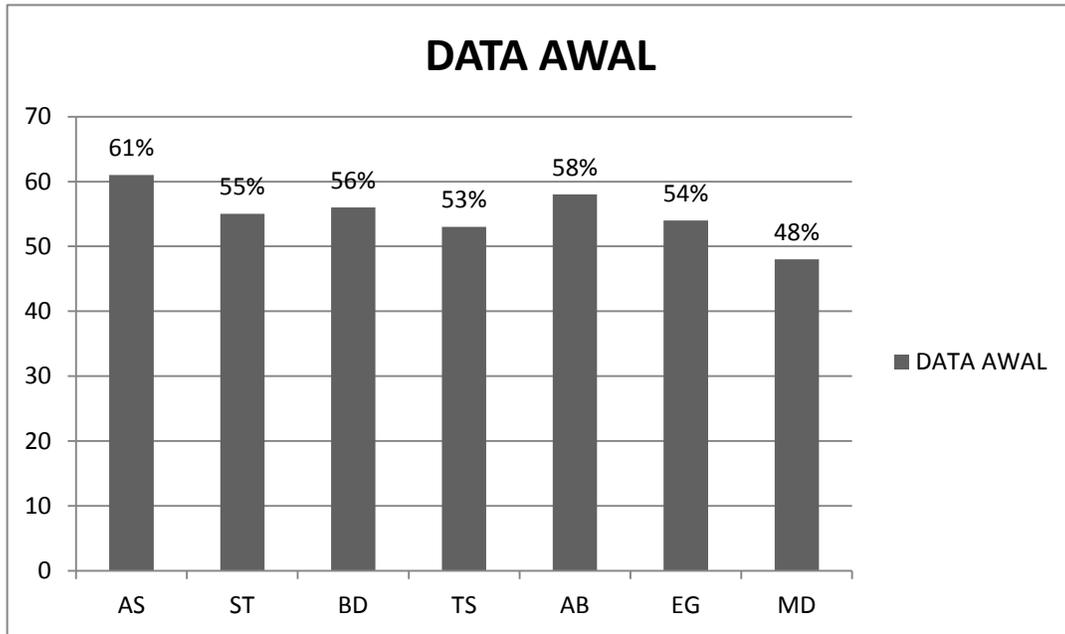
Siswa tersebut akan diberikan layanan konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan. Siswa-siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama (Inisial)	Skor Motivasi Belajar		Kategori
		Skor	%	
1	AS	107	61	Rendah
2	ST	97	55	Rendah
3	BD	98	56	Rendah
4	TS	93	53	Sangat rendah
5	AB	102	58	Rendah
6	EG	94	54	Sangat rendah
7	MD	84	48	Sangat rendah

Tabel 1 Data Awal Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah

Setelah ditentukan subjek penelitian, dilanjutkan ke siklus I yang dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan menerapkan konseling kelompok model

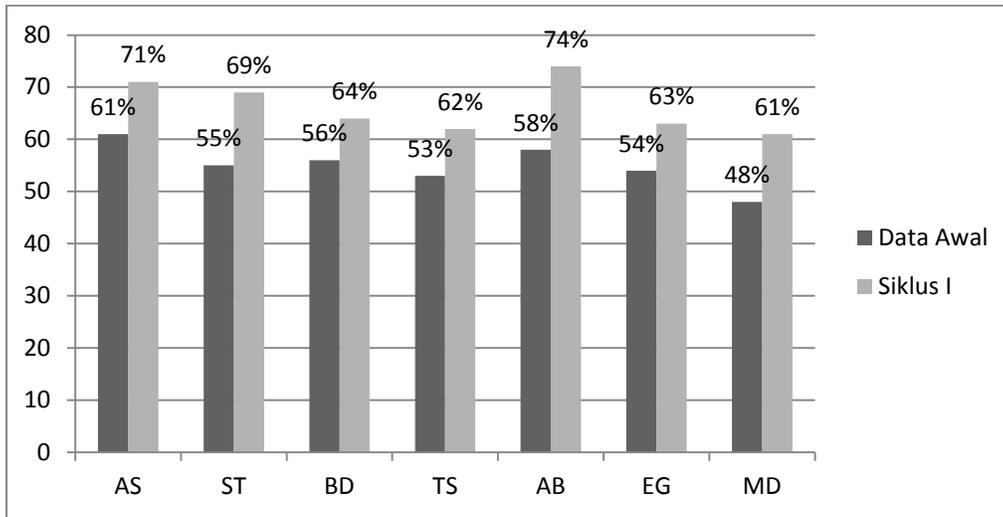
rasional emotif teknik pembantahan. Berikut disajikan grafik persentase motivasi belajar rendah:



Gambar 1. Data awal siswa yang memiliki motivasi belajar rendah

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dapat dikemukakan bahwa penerapan konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari 7 (tujuh) orang siswa peserta konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan ternyata hanya 3 (tiga) orang siswa yang motivasi belajarnya memenuhi syarat keberhasilan 65%, 4 (empat) orang siswa lainnya belum memenuhi syarat ketuntasan yaitu BD, TS, EG dan MD, hal tersebut dikarenakan selama proses konseling kelompok pada siklus pertama siswa belum mau terbuka dan interaksi sosial

yang dibentuk juga belum optimal karena tampak hanya beberapa siswa saja yang mau menyampaikan pendapat, ide, dan saran sehingga dengan demikian pemimpin kelompok mengalami kendala dalam mengeksplorasi masalah dari konseli tersebut dan pemberian teknik pembantahan juga menjadi kurang optimal. Peningkatan motivasi belajar keempat siswa tersebut dipandang perlu untuk diberikan konseling kelompok model rasional emotif teknik pembantahan lanjutan pada siklus selanjutnya. Berikut disajikan grafik hasil peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus I:



Gambar 2. Grafik persentase skor motivasi belajar siswa siklus I

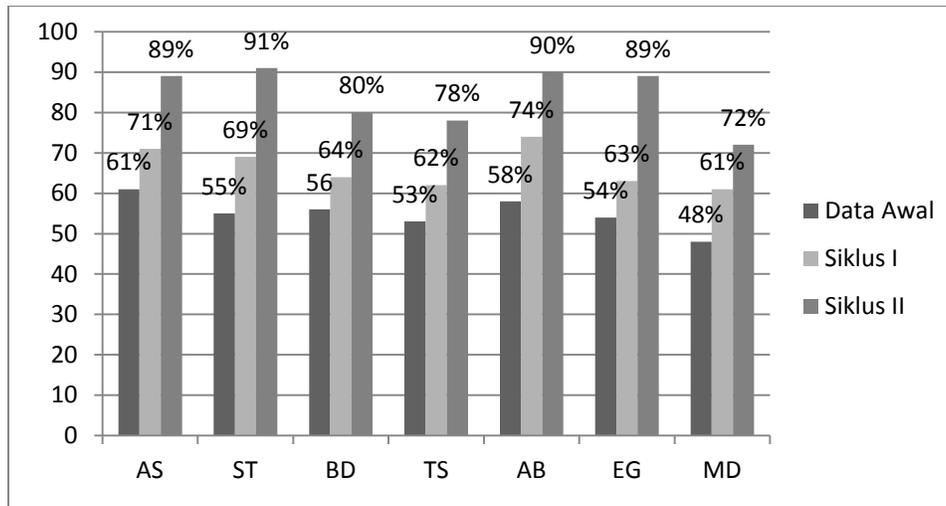
Berdasarkan pada hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan pada siklus II ternyata didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar setelah diberikan konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan. Dari tujuh siswa yang ditangani ternyata semua bisa memenuhi kriteria ketuntasan yaitu di atas 65%.

Persentase 66,28% yang termasuk dalam kategori sedang meningkat menjadi 84,14% yang termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 27,19%. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Tabel 2. Skor Motivasi belajar siswa pada siklus II

No	Nama (Inisial)	Siklus I		Pemantauan Siklus II		Kategori	Persentase Peningkatan (%)	Ket
		Skor	%	Skor	%			
1	AS	124	71	155	89	Tinggi	25	Meningkat
2	ST	120	69	159	91	Sangat Tinggi	32,5	Meningkat
3	BD	111	64	140	80	Tinggi	26,13	Meningkat
4	TS	108	62	137	78	Sedang	26,85	Meningkat
5	AB	129	74	158	90	Sangat Tinggi	22,48	Meningkat
6	EG	111	63	155	89	Tinggi	39,64	Meningkat
7	MD	107	61	126	72	Sedang	17,76	Meningkat
Rata-rata			66,28		84,14		27,19	

Perbandingan skor awal, skor setelah tindakan siklus I dan setelah tindakan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 3. Grafik persentase skor motivasi belajar siswa siklus II

Ketujuh siswa yang menjadi subjek penelitian baik AS, ST, BD, TS, AB, EG dan MD telah mencapai kriteria keberhasilan ($<65\%$) setelah dilaksanakan selama dua siklus. Ini berarti dapat dikatakan bahwa konseling kelompok model rasional emotif teknik pembantahan mempunyai dampak positif dan memiliki peranan yang penting di dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penutup

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XII IS 2 SMA Negeri 1 Sawan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi belajar yaitu dari skor rata-rata 55 menjadi 66,28 pada siklus I dan peningkatan dari skor 66,28 menjadi 84,14 pada siklus II.

Ketujuh siswa yang mengikuti konseling kelompok telah menunjukkan skor motivasi belajar $\geq 65\%$. Ini berarti bahwa penerapan konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan semakin baik konseling kelompok model rasional emotif dengan teknik pembantahan digunakan dalam menangani permasalahan motivasi belajar, maka akan semakin baik pula hasil yang didapatkan.

Daftar Pustaka

- A.M, Sadirman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Kurnia, Ayu Komang. 2013. *Penerapan Model Konseling Behavioral Dengan Teknik Desensitisasi Sistematis Untuk Meminimalisasi Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Evaluasi Pembelajaran Pada Siswa Kelas VIII A2 SMP Negeri 2 Sawan*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Nurkencana.1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Graia Indonesia.
- Sedanayasa, Gede. 2010. *Buku Ajar Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNDIKSHA Singaraja.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:Pt. Raja Grafindo Persada.
- Wardhani, I.G.A.K., Wihardit. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.